

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan masa emas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi begitu pesat, baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan kemampuan struktur dan fungsi tubuh. Mengingat masa ini menjadi periode penting dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal, maka proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi ketika balita dapat menjadi penentu keberhasilan perkembangan anak di masa yang akan datang. Sebagai orangtua, ibu perlu memperhatikan kesehatan buah hatinya sejak dini agar anak dapat melalui masa pertumbuhan dan perkembangan dengan baik.

Anak dikatakan sehat apabila mereka berada dalam keadaan bebas dari serangan penyakit. Untuk menjaga kesehatan anak, maka diperlukan asupan gizi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Jika ibu kurang memperhatikan asupan gizi anak, hal ini akan berdampak pada kesehatan tumbuh kembangnya. Berdasarkan data dari *State of the World's Children 2019: Children, food, and nutrition*, terdapat lebih dari 50% balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh masalah gizi (kbr.id, 2019). Dokter Ida Gunawan selaku spesialis gizi klinik mengungkapkan bahwa gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak disebabkan oleh kebutuhan gizi yang belum tercukupi selama masa 1.000 hari pertama kehidupan (republika.co.id, 2017).

Salah satu permasalahan gizi yang saat ini menjadi isu di kalangan masyarakat Indonesia yaitu *stunting* pada balita. *Stunting* didefinisikan sebagai masalah gizi kronis yang terjadi karena kurangnya asupan gizi yang diterima oleh anak dalam jangka waktu yang cukup panjang. Efeknya, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti berperawakan pendek dan tingkat kemampuan otak yang sangat rendah (Ramayulis, dkk., 2018:9). Jika anak terus dibiarkan dalam kondisi kekurangan gizi, maka tidak menutup kemungkinan bagi penderita mengalami

gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat permanen (Priyatna dan Asnol, 2014:3). Selain itu, dr. Caesar Pronocitro mengatakan bahwa secara tidak langsung *stunting* juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kondisi lingkungan dengan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan anak berisiko mengalami penyakit infeksi berulang, seperti diare atau infeksi pernapasan. Infeksi yang terjadi secara berulang-ulang dapat berujung pada *stunting* (parenting.orami.co.id, 2019).

Di negara ini, permasalahan *stunting* masih terbilang kompleks. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya angka prevalensi *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) dan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI, 2019), angka prevalensi dari tahun 2018 hingga 2019 memang telah menunjukkan penurunan dari 30,8% menjadi 27,67% (sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2019). Namun, menurut *World Health Organization* (WHO) angka tersebut masih tergolong cukup tinggi karena telah melampaui standar 20%. Selain itu, Indonesia pernah diakui oleh WHO sebagai negara tertinggi ketiga dalam capaian angka prevalensi *stunting* pada tahun 2017 sebesar 36,4% (beritagar.id, 2019). Untuk Kota Bandung sendiri, berdasarkan data tahun 2019 dari Dinas Kesehatan Kota Bandung, telah tercatat sebanyak 25,3% balita penderita *stunting* (ayobandung.com, 2019). Menurut laporan Bulan Penimbangan Balita (BPB) tahun 2019, sebanyak 8.121 balita terhambat pertumbuhannya disebabkan oleh *stunting*. Jumlah tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Kota Bandung, salah satunya yaitu Kecamatan Babakan Ciparay. Kecamatan ini memiliki jumlah balita tertinggi sebesar 7.894 anak dengan jumlah penderita *stunting* di atas rata-rata, yaitu sebesar 363 balita.

*Stunting* menimbulkan dampak jangka panjang pada penderitanya, seperti prestasi sekolah anak menjadi menurun, rendahnya pendapatan ketika dewasa, serta rentan terkena penyakit dan berpotensi mengidap diabetes, *stroke*, kanker, dan lain-lain. Jika jumlah penderita *stunting* di suatu daerah terus mengalami peningkatan, maka hal ini akan berdampak lebih luas lagi, yaitu dapat menghambat produktivitas ekonomi suatu negara karena kualitas sumber daya manusianya yang semakin menurun (Ramayulis, dkk. 2018:9). Kualitas SDM yang baik dapat mulai dibentuk

sejak anak berada pada masa balita. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua untuk mewujudkannya.

Ibu memegang andil besar dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Praktik pengasuhan ibu yang baik dalam mencukupi kebutuhan gizi serta menjaga keberadaan anak dalam lingkungan yang bersih akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yang optimal. Apabila ibu mengabaikan perannya dalam memenuhi kebutuhan tersebut, maka dikhawatirkan anak akan berisiko terkena *stunting*. Pengetahuan yang baik dapat mendorong ibu untuk melakukan suatu tindakan terkait dengan praktik pengasuhan, sehingga hal itu dapat membantu anak terhindar dari *stunting*. Namun, berdasarkan data lapangan, masih banyak ibu-ibu yang merasa kurang teredukasi, sehingga pengetahuan mengenai *stunting* dan pencegahannya masih sangat minim. Walaupun kasus *stunting* di Indonesia semakin membaik, tetapi dampak yang dirasakan dapat berlangsung seumur hidup.

Anak merupakan generasi penerus yang dapat menentukan masa depan bangsa. Kualitas sumber daya manusia salah satunya bergantung pada kesehatan anak. Apabila kesehatan tumbuh kembang anak kurang diperhatikan, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menderita *stunting*. Oleh karena itu, hal utama yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita, yaitu dengan memberikan edukasi pada ibu guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *stunting*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, solusi untuk permasalahan ini adalah dengan membuat perancangan *website* yang membahas secara khusus mengenai *stunting* dan pencegahannya, mengingat di zaman sekarang keberadaan internet memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi dengan cepat. Dengan adanya media edukasi ini, diharapkan dapat mengurangi jumlah *stunting* pada balita di Babakan Ciparay.

## 1.2 Permasalahan

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Kasus *stunting* banyak dialami oleh anak usia balita.
2. Kurangnya asupan gizi serta kondisi lingkungan yang buruk dapat berisiko terjadinya *stunting* pada balita.
3. *Stunting* mengakibatkan pertumbuhan fisik menjadi terhambat dan menurunnya tingkat kemampuan otak yang bersifat permanen.
4. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh *stunting* yaitu prestasi anak di sekolah menjadi menurun, rendahnya produktivitas anak ketika dewasa, serta rentan terkena penyakit.
5. Minimnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* dan pencegahannya.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang media edukasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai *stunting* dan pencegahannya pada balita?

### 1.3 Ruang Lingkup

Permasalahan dibatasi pada aspek-aspek berikut.

1. Apa  
Media edukasi berupa *website* yang digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai *stunting* dan pencegahannya pada balita.
2. Bagaimana  
*Website* yang dirancang semenarik mungkin dan sesuai dengan target audiens agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
3. Siapa  
Ditujukan untuk ibu-ibu yang berusia 25-35 tahun agar lebih memperhatikan kesehatan anak terkait dengan masalah *stunting*.
4. Dimana  
Penelitian dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kota Bandung dan posyandu yang berlokasi di Kecamatan Babakan Ciparay.

## 5. Kapan

Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Januari-Maret 2020, dilanjutkan dengan perancangan pada bulan April-Juli 2020.

### 1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk mendeskripsikan cara merancang media edukasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai *stunting* dan pencegahannya pada balita.

### 1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

#### 1.5.1 Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data yaitu metodologi kualitatif. Metode ini merupakan bagian dari langkah-langkah penelitian untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif (Bogdan dan Taylor, 1975:5).

##### 1. Observasi

Penulis melakukan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terkait dengan masalah yang diangkat. Selain itu, data diperoleh melalui observasi dari dinas terkait.

##### 2. Wawancara

Penulis melakukan tanya-jawab secara mendalam dengan narasumber yang telah memahami *stunting* yaitu Dinas Kesehatan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada target sasaran tentang pengetahuannya terkait dengan *stunting* dan pencegahannya.

##### 3. Kuesioner

Penulis mengajukan sejumlah pertanyaan kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita dengan menyebarkan form pertanyaan tentang masalah yang diangkat.

##### 4. Studi Pustaka

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan buku, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan *stunting* dan perancangan media terkait.

## 1.5.2 Metode Analisis

### 1. Analisis Matriks

Menurut Rohidi (2011:247) dalam (Soewardikoen, 2019:104) analisis matriks merupakan teknik pemanfaatan ruang padat dalam menyampaikan informasi, sehingga pengelolaan informasi dan analisa menjadi lebih rapi.

### 2. Analisis SWOT

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data yaitu SWOT. Analisis SWOT merupakan teknik yang digunakan suatu perusahaan untuk mengevaluasi kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*) yang berasal dari internal perusahaan, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari eksternal perusahaan (Jogiyanto, 2005:46). Untuk menganalisis dan menyesuaikan hubungan antara aspek satu dengan yang lainnya dapat dibuat dengan menggunakan matriks SWOT.

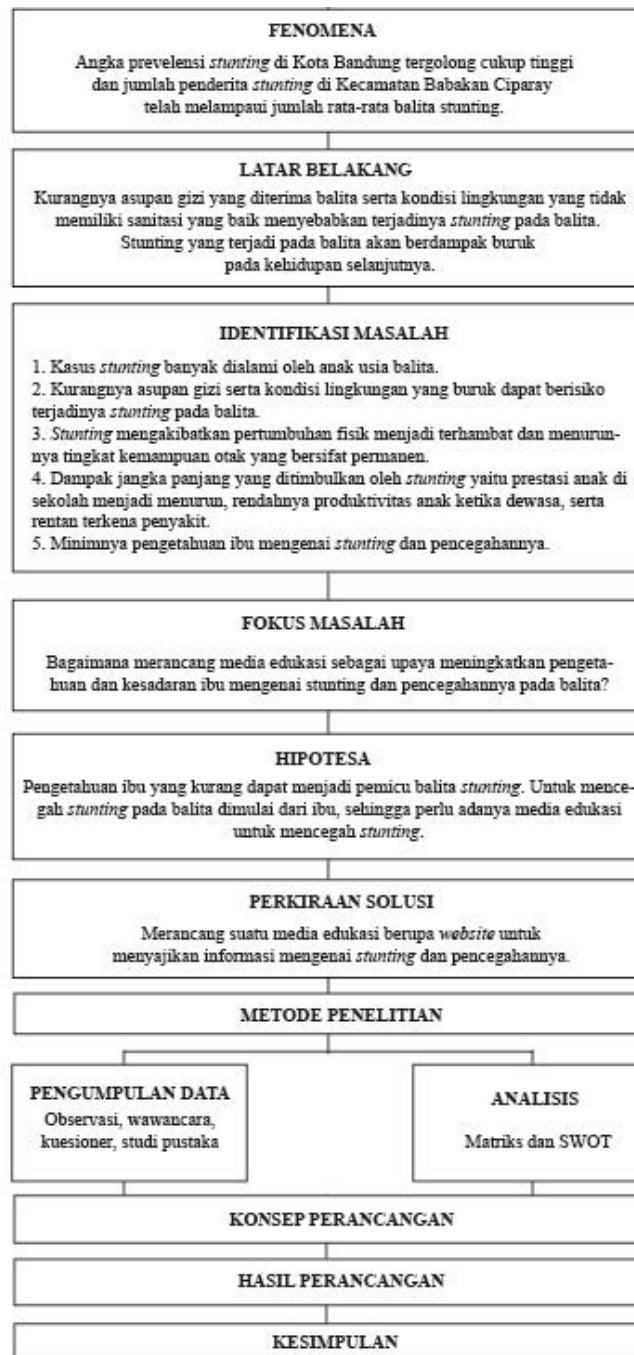
Tabel 1.1 Matriks SWOT

Sumber: (Rangkuti, 2006)

	IFAS	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
EFAS			
<i>Opportunities</i>		SO Strategies	WO Strategies
<i>Threats</i>		ST Strategies	WT Strategies

- SO Strategies: menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
- ST Strategies: menciptakan strategi dengan memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman
- WO Strategies: menciptakan strategi dengan menggunakan peluang untuk mengurangi kelemahan
- WT Strategies: menciptakan strategi dengan mengurangi kelemahan dan menjauhi ancama

## 1.6 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Pribadi

## 1.7 Pembabakan

### 1. BAB I Pendahuluan

Bab ini dijelaskan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka perancangan, dan pembabakan.

### 2. BAB II Dasar Pemikiran

Bab ini diuraikan beberapa teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam analisis penelitian perancangan *website*.

### 3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Bab ini berupa paparan hasil yang telah diperoleh dari data yang dicari untuk dijelaskan analisa terhadap masalah yang diangkat. Data-data tersebut berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka.

### 4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini dipaparkan konsep perancangan hingga menghasilkan media edukasi berupa *website* yang dibuat.

### 5. BAB V Penutup

Bab ini berupa penarikan kesimpulan akhir serta saran yang merupakan jawaban atas rumusan masalah serta hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.